

Mengenal sastra interdisipliner/banding

Febrian Dwi Prayoga¹, Nur Hasaniyah²

Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: e-mail: yogambaru@gmail.com

Kata Kunci:

interdisipliner, realitas sosial, studi sastra, produk estetik, antropologi.

Keywords:

interdisciplinary, social reality, literary studies, aesthetic products, anthropology.

ABSTRAK

Beberapa dekade terakhir, studi sastra mengalami perkembangan pesat dengan adanya pendekatan interdisipliner, yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, psikologi, filsafat, dan ilmu budaya. Pendekatan interdisipliner ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman terhadap karya sastra, karena sastra tidak hanya dipandang sebagai produk estetik semata, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, budaya, dan psikologis. Hal demikian selaras pandangan bahwasanya karya sastra adalah hasil dari interaksi antara pengarang, pembaca, dan konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan interdisipliner dalam studi sastra telah memberi penjelasan dengan lebih intensif dan komprehensif pada karya sastra

itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan berbagai disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat untuk mengungkap aspek-aspek sosial, budaya, dan psikologis dalam karya sastra. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dianggap sebagai karya seni estetik, tetapi juga sebagai refleksi realitas yang kompleks.

ABSTRACT

In the last few decades, literary studies have experienced rapid development with an interdisciplinary approach, involving various scientific disciplines such as anthropology, sociology, psychology, philosophy and cultural studies. This interdisciplinary approach aims to enrich understanding of literary works, because literature is not only seen as an aesthetic product, but also as a reflection of social, cultural and psychological reality. This is in line with the view that literary works are the result of interactions between authors, readers and the wider social context. The interdisciplinary approach in literary studies has provided a more intensive and comprehensive explanation of the literary work itself. This approach allows the involvement of various other disciplines such as anthropology, sociology, psychology, and philosophy to reveal the social, cultural, and psychological aspects of literary works. Therefore, literature is not only considered as an aesthetic work of art, but also as a reflection of complex reality.

Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi yang pesat, karya sastra tidak lagi dapat dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri. Karya sastra semakin terjalin erat dengan bermacam unsur penyusun hidup manusia, diantaranya politik, perekonomian, dan kebudayaan. Untuk memahami kompleksitas karya sastra dalam konteks dunia modern, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan berbagai perspektif. Pendekatan interdisipliner menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk menghadapi tantangan tersebut, memungkinkan kita untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari karya sastra dan menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer. Dalam konteks Indonesia, sastra interdisipliner sangat penting untuk memetakan interaksi antara karya sastra dengan dinamika sosial, politik, dan budaya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang beragam. Banyak karya sastra Indonesia yang mencerminkan pergulatan identitas, kolonialisme, post-kolonialisme, dan globalisasi, yang semuanya memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk memahaminya secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian mengenai sastra interdisipliner berperan penting dalam mengembangkan wawasan kritis terhadap berbagai aspek kehidupan yang dihadirkan dalam karya sastra, serta membuka peluang baru untuk pengembangan teori sastra yang lebih luas dan inklusif.

Pembahasan

Definisi Sastra Interdisipliner

sastra merupakan suatu karya seni memakai bahasa menjadi medium untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Sastra punya peran urgensial di kehidupan manusia, entah berupa sarana intertain, edukasi, atau sebagai cerminan dari kehidupan itu sendiri. Sastra, menurut Mursal Esten, adalah menyampaikan karya seni dan fantasi sebagai cara untuk menunjukkan kehidupan manusia. Diksi Sastra asalnya bahasa Jawa kuno artinya tulisan utama. Adapun pada makna Jawa kuno, sastra asalnya adalah bahasa sansekerta artinya “kehidupan”, Sastra memuat “sas” yakni ‘mengarahkan, atau mengajar’, dan “tra” sebagai ‘sarana atau alat’. Dengan demikian, sastra artinya ‘alat guna mengajar, buku pengarah ataupun pengajaran’.

Interdisipliner (interdisipliner) berarti hubungan mendalam antara suatu atau lebih disiplin ilmu, baik terkait langsung atau tidak dengan beberapa program penelitian. Tujuan interaksi ini adalah mengintegrasikan konsep, atau teknik (metode), serta analisis. Pendekatan interdisipliner, juga dikenal sebagai pendekatan interdisipliner, adalah cara untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan berbagai perspektif dari berbagai bidang ilmu yang relevan. Yang dimaksud dengan “ilmu serumpun” ialah ilmu-ilmu yang termasuk dalam rumpun ilmu tertentu, seperti Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), atau Ilmu-Ilmu Budaya (IIB). Ilmu yang relevan berarti ilmu-ilmu yang dapat digunakan dengan benar untuk menyelesaikan masalah. Istilah “terpadu”, yang merujuk pada bidang ilmu yang digunakan untuk memecahkan masalah melalui pendekatan ini, mengacu pada kesatuan atau kesatuan dari pembahasan atau uraian yang termasuk dalam setiap sub-sub uraian jika pembahasan atau uraian tersebut terdiri dari sub-sub uraian. Inter (terpadunya ilmu dalam rumpun ilmu yang sama) adalah kata kunci dari pendekatan indiscipliner ini. (sudikan, 2015)

Pembagian Teori Sastra Interdisipliner

Teori Strukturalisme

Struktur berasal dari bahasa Latin, “struttura”, yang berarti “bentuk atau bangunan”. Sedangkan secara definisi terminologi struktur adalah pemahaman komponen terhadap struktur itu sendiri serta proses yang mengatur hubungan dari suatu elemen dengan elemen keseluruhan. Strukturalisme berfokus kepada pemeriksaan aspek kerja, sebab semua karya sastra baik berupa jenis yang sama ataupun berbeda memiliki unsur yang beragam. Sastra dianggap memiliki keistimewaan sendiri dan berdiri secara mandiri dan tidak dapat dijadikan menjadi suatu hal yang umum. (kasmawati, 2023)

Teori Semiotik

Semiotik secara etimologi asalnya adalah semeion yang artinya tanda. Sedang dalam buku Teori Semiotika karya Jafar Lantowa dkk, Zoest (1993) mendeskripsikan secara terminologi bahwasanya Semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari tanda, seperti struktur tanda dan bagaimana penggunaannya. Ilmu ini muncul di akhir abad ke-19 dan permulaan abad 20, lalu berkembang pada pertengahan abad 20. Teori semiotik dan strukturalisme merupakan dua metodologi yang tak terpisahkan. Sebab semiotika merupakan teori lanjutan dari strukturalisme (junus, 1981)

Teori Resepsi

Resepsi sastra berarti bahwa “pembaca” memberikan makna kepada karya sastra yang mereka baca sehingga mereka dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut. (junus, 1981). Dalam perkara ini, pembaca harus memahami isi yang disampaikan oleh penulis untuk memahami karya sastra.

Teori Formalisme

Reaksi terhadap positivisme sastra adalah formalisme. Positivisme adalah filsafat yang berpendapat bahwa segala ilmu pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati. Fahaman ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada keterangan pancaindra ditolak karena dianggap sebagai spekulasi. Pemikiran positivisme punya dampak yang signifikan terhadap pemikiran umum, terutama ahli sastra. Dengan menyelidiki unsur-unsur kesastraan seperti puitika, asosiasi, oposisi, dan sebagainya, teori formalis ini bertujuan untuk mengetahui keterpaduan unsur yang ada dalam karya sastra sehingga dapat menghasilkan keutuhan bentuk dan isi.

Teori Historisme

Metode analisis sastra yang dikenal sebagai historisisme menekankan aspek-aspek yang menunjukkan bagaimana suatu karya sastra menunjukkan dirinya pada era di mana ia ditulis atau diterbitkan. Teori historisisme pertama kali muncul di Jerman pada tahun 1800-an, dan kemudian menyebar ke Inggris dan Amerika Serikat. Teori historisisme mengandung 2 hal:

- a. Memahami sastra berdasarkan sejarah
- b. Memahami budaya, histori dan ideologi dari sastra

Teori Dekonstruksi

Menurut Derrida, Metode dekonstruksi membaca teks dengan sangat hati-hati sehingga perbedaan konsep yang dibuat oleh penulis yang menjadi landasan teks tampak tidak konsisten dan paradoks ketika penulis menggunakan konsep-konsepnya secara keseluruhan dalam teks. fokus dekonstruksi dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- a. instabilitas bahasa
- b. fonosentris-logosentris
- c. metafora
- d. dekonstruksi

Teori Hiperialitas

Hiperialitas (baudrillard, 2014). Teori ini menggarisbawahi bagaimana tanda dimanipulasi dan dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap berbagai masalah yang diangkat dalam karya sastra tentang hedonisme dan konsumerisme. Karena di balik tanda ada keinginan untuk integrasi sosial atau perbedaan, manipulasi tanda adalah bentuk mencari validasi sosial. (baudrillard, 2014). Gaya hidup baru Karena keinginan, bukan kebutuhan, barang dibeli. Gaya hidup membuat motivasi belanja, termasuk kredit dan kredit macet, sangat kompleks.

Teori Hegemoni

Menurut teori ini, masyarakat didasarkan pada konteks dan dinamika kekuasaan, di mana terjadi konflik antara kekerasan, kekuatan otoritas, suatu kesepakatan, maupun paksaan.

Sastra dalam perspektif interdisipliner

Sastra dalam Perspektif Interdisipliner mengacu pada pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk menganalisis karya sastra. Pendekatan ini menyoroti bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai seni yang murni, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, budaya, psikologis, historis, dan filosofis. Berikut adalah beberapa perspektif interdisipliner dalam kajian sastra:

Sastra dan Sosiologi

Hubungan antara Sastra dan Masyarakat: Dalam perspektif sosiologi, sastra dilihat sebagai produk sosial yang mencerminkan realitas sosial, konflik kelas, struktur kekuasaan, dan beberapa norma yang ada di kalangan warga. Karya sastra sering kali digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial, ketidakadilan, dan dinamika antar kelas atau kelompok dalam masyarakat. (sudikan, 2015). Teori Sosial dalam Sastra: Para sosiolog menggunakan sastra untuk mengeksplorasi fenomena sosial, seperti Marxisme yang membahas hubungan kekuasaan dan kelas, atau feminisme yang menganalisis representasi gender dalam karya sastra. Contoh: Novel "Les Misérables" oleh Victor Hugo menggambarkan ketidakadilan sosial dan ekonomi di Prancis abad ke-19, yang bisa dianalisis dari perspektif sosiologis.

Sastra dan Sejarah

Sastra sebagai Dokumen Historis: Sastra dapat menjadi cermin zaman, menggambarkan peristiwa sejarah dan kondisi politik di suatu masa. Banyak karya sastra yang berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa sejarah, yang membantu memahami konteks sosial dan politik pada waktu tertentu. (sudikan, 2015). Sejarah dalam Karya Sastra: Sastra juga memberikan interpretasi subjektif tentang peristiwa sejarah, di mana pengarang mengungkapkan pandangan pribadinya terhadap sejarah yang sedang berlangsung. Contoh: "War and Peace" oleh Leo Tolstoy, yang memberikan wawasan tentang invasi Napoleon ke Rusia, dapat dianalisis sebagai refleksi sejarah yang mendalam.

Sastra dan Psikologi

Analisis Karakter dan Psikologi Manusia: Pendekatan psikologi dalam sastra meneliti keadaan mental dan psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Teori-teori psikologi seperti psikoanalisis Sigmund Freud atau psikologi eksistensialisme sering digunakan untuk menguraikan kompleksitas karakter. **Trauma dan Kesadaran Diri:** Banyak karya sastra yang mengeksplorasi trauma, krisis identitas, dan konflik batin manusia. Pendekatan ini juga melihat bagaimana pengalaman psikologis pengarang tercermin dalam karya. Contoh: Dalam "Hamlet" karya William Shakespeare, konflik batin Hamlet dapat dianalisis dari perspektif psikologis, khususnya teori psikoanalisis.

Sastra dan Filsafat

Eksplorasi Ide Filosofis dalam Sastra: Sastra sering menjadi medium untuk mengungkapkan ide-ide filosofis. Pertanyaan tentang moralitas, eksistensi, kebebasan, dan makna hidup sering diungkapkan melalui narasi fiksi. **Filsafat Eksistensialisme dan Absurd:** Banyak karya sastra abad ke-20, seperti karya Albert Camus atau Jean-Paul Sartre, mengeksplorasi isu eksistensialisme dan absurditas kehidupan manusia. Contoh: "The Stranger" karya Albert Camus dapat dianalisis melalui perspektif filsafat absurdisme, di mana karakter utamanya, Meursault, menunjukkan sikap acuh terhadap kehidupan dan kematian.

Sastra dan Antropologi

Studi Budaya Melalui Sastra: Pendekatan antropologi melihat sastra sebagai representasi dari budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Sastra memberikan wawasan tentang cara hidup, ritual, mitos, dan pedoman yang dipegang erat oleh kelompok orang. **Mitologi dan Ritual pada Karya Sastra:** Banyak karya sastra yang berakar pada mitos, legenda, dan ritual budaya, yang dapat dianalisis untuk memahami struktur sosial dan kepercayaan masyarakat. Contoh: Karya Chinua Achebe, "Things Fall Apart," menggambarkan kehidupan masyarakat Igbo di Nigeria sebelum kolonialisme, dan dapat dianalisis menggunakan pendekatan antropologis.

Sastra dan Kritik Ekologi (Ekokritik)

Sastra dan Lingkungan: Pendekatan ini meneliti bagaimana karya sastra menggambarkan hubungan manusia dengan alam, isu lingkungan, dan dampak dari eksploitasi sumber daya alam. **Ekokritik** mengeksplorasi representasi lingkungan dalam karya sastra dan bagaimana sastra dapat mendorong kesadaran ekologis. Contoh: Novel "The Grapes of Wrath" karya John Steinbeck dapat dianalisis dengan pendekatan ekokritik, karena memberi gambaran korelasi antara individu dan semesta dalam konteks migrasi akibat kerusakan lingkungan.

Sastra dan Gender

Studi Gender dalam Sastra: Pendekatan interdisipliner ini mengeksplorasi bagaimana gender direpresentasikan dalam sastra dan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan, mempertanyakan, atau menantang norma-norma gender yang ada. **Feminisme dalam Sastra:** Karya-karya yang memperjuangkan hak-hak perempuan, mengeksplorasi seksualitas, atau mengkritik patriarki sering dianalisis melalui perspektif

feminis. Contoh: Karya-karya Virginia Woolf, seperti "A Room of One's Own," dapat dianalisis melalui pendekatan feminis, karena secara eksplisit membahas peran perempuan dalam dunia sastra dan warga.

Kesimpulan dan Saran

Sehingga, bisa ditarik simpulan bahwasanya pendekatan interdisipliner dalam studi sastra telah memberi penjelasan dengan lebih intensif dan komprehensif pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan berbagai disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat untuk mengungkap aspek-aspek sosial, budaya, dan psikologis dalam karya sastra. Olehkarena itu, sastra tidak hanya dianggap sebagai karya seni estetik, tetapi juga sebagai refleksi realitas yang kompleks. Jadi hal ini menegaskan pentingnya sastra sebagai media yang mampu menggambarkan interaksi antara pengarang, pembaca, dan konteks sosial-budaya yang ada.

Daftar Pustaka

- Artika, I (2015) Pengajaran Sastra dengan Teori New Historism. *Jurnal PRASI*, 10 (20)51-54. (n.d.).
- Kasmawati, dkk. (2023) *Teori Sastra*. PT. Global Eksklusif Teknologi. Sumatera Barat
- Lantowa, Jafar.dkk (2017) *Semiotika. Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Deepublish PT.Budi Utama. Yogyakarta
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Mansur, FM (2019). Kajian teori Formalisme dan Strukturalisme, *Jurnal SASDAYA: Gadjah Mada Journal Of Humanities*, 3 (1). 79-93
- Pradopo, RD (2012). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora Universitas Gadjah Mada*. 11 (1).
- Sudikan, Setya (2015). Pendekatan Interdisipliner. *Jurnal Paramasastra*, 2 (1&2)